

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Bali sebagai pulau dewata memiliki berbagai warisan budaya dan tradisi yang unik dari leluhur yang tetap dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Tradisi budaya tersebut pada masing-masing daerah, desa maupun banjar yang ada di Bali memiliki ciri khasnya tersendiri (Sanjaya, dkk. 2016) seperti tradisi *megibung* di Kabupaten Karangasem. Karangasem merupakan salah satu daerah yang terletak di Bali bagian Timur. Di daerah Karangasem memiliki tradisi yang khas yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakatnya, yaitu tradisi *megibung*.

Tradisi *megibung* di Kabupaten Karangasem bermula ketika Kerajaan Karangasem mengadakan ekspansi ke Kerajaan Lombok pada tahun 1614 Caka atau 1692 Masehi. Dalam perjalanan sejarah dikatakan bahwa pertemuan laskar Karangasem yang dipimpin oleh I Gusti Anglurah Ktut Karangasem dengan Arya Banjar Getas terjadi di daerah Padasan yang masih berupa semak belukar. Di tempat ini terikrar adanya janji bersama untuk mengalahkan Raja-raja Sasak, yakni Raja Selaparang dan Raja Pejanggik. Lambat laun tempat ini disebut Pagutan yang berasal dari kata "*pagut*" yang berarti berikral bersama karena adanya suatu kehendak. Setelah kesepakatan tersebut semua pasukan menuju ke gunung Pangsung, nama Pangsung berasal dari kata "*pang asung*" yang artinya "supaya diberkahi". Di sini semua pasukan sujud ke hadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa dan Bathara di Gunung Pangsung, sebagai wujud memohon restu dan keselamatan. Setelah sampai di

Lombok Timur laskar Karangasem pertama-tama menyerang dan menaklukkan Kerajaan Pejanggik yang memerlukan waktu 111 hari. Pertempuran yang terjadi sangat alot, namun hampir tidak ada korban dari pihak Kerajaan Karangasem. Setelah Kerajaan Pejanggik, selanjutnya Kerajaan Parwa juga dapat ditaklukan. Seiring perjalanan tersebut, ketika sedang beristirahat, beliau membuat aturan yang menganjurkan prajurit untuk makan bersama dalam posisi melingkar yang disebut “*megibung*” dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi mereka sekaligus untuk menghitung korban dan pasukan yang bertahan (Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, 2019).

*Megibung* merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau sebagian orang untuk duduk bersama saling berbagi satu sama lain, yang dimana setiap ada hajatan dan perang pandan pasti akan ada *megibung*. Kegiatan *megibung* tidak bertujuan untuk makan saja tetapi bertujuan untuk tetap menguatkan tali kekeluargaan, bertukar pikiran dan bersenda gurau satu sama lain. Dalam pelaksanaan *megibung* semua orang melakukan kegiatan makan bersama dimana semua orang berbaur menjadi satu. Tidak ada perbedaan antara orang yang satu dengan orang yang lain, baik itu orang kaya atau miskin, berkasta atau orang biasa mempunyai kedudukan yang sama.

Menurut Ariani (2017:15) dalam bukunya yang berjudul Mengenal Kuliner Bali *megibung* merupakan tata cara makan dengan menggunakan satu dulang atau talam yang berisi nasi dan lauk pauknya untuk empat sampai delapan orang dewasa, tergantung pada kebiasaan setempat, seperti di Karangasem bahkan bisa sampai sepuluh orang. Satu talam atau dulang besar berisi makanan untuk empat

sampai sepuluh porsi yang terdiri dari nasi putih, lauk pauk dan sayur yang kering (tidak berkuah) seperti beguling, urutan, lawar dan hidangan lainnya.

Di Desa Tenganan tradisi *megibung* merupakan warisan tradisi budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Berdasarkan pernyataan I Gede Mahendra selaku Bandesa Adat desa Tenganan, makan bersama atau *megibung* ini dalam setiap satu wadah terdiri dari 6-7 orang. Beliau juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *megibung* di Desa Tenganan mulai dari persiapan, pengolahan, penyajian dan penyelesaian *megibung* dengan daerah lainnya di Kabupaten Karangasem yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Contohnya di Desa Selat Kecamatan Selat olahan tradisi *megibung* terdiri dari *lawar merah*, *kacang-kacang*, *gegecok*, *keskes*, *urab*, *anyang*, *padamara*, dan 12 tusuk sate yang terdiri dari 5 tusuk *sate asam* dan 7 tusuk *sate pasut* (Sukerti, dkk. 2017). Sedangkan di Desa Tenganan menggunakan 5 sate tusuk, 6 sate lilit dan nama olahannya pun berbeda.

*Megibung* ini merupakan wujud kebersamaan, tidak ada perbedaan antara laki dan perempuan juga perbedaan kasta ataupun warna, semua duduk berbaur dan makan bersama. Tradisi *megibung* ini masih tertanam kuat di daerah Karangasem Bali khususnya di desa Tenganan Kecamatan Manggis. Tradisi *megibung* di Desa Tenganan dilaksanakan pada saat upacara-upacara adat dan keagamaan seperti dalam upacara Dewa Yadnya. Dalam upacara PancaYadnya seperti *piodalan*, *pawiwahan*, *mepandes*, dan *ngaben*, tradisi *megibung* dilakukan setelah melalui kegiatan yang istilah Bali dinamakan “*mebat*”. Permana (2013:5) menyatakan, *Mebat* merupakan

prosesi mengolah bahan-bahan makanan dari mentah menjadi siap untuk dimakan yang nantinya digunakan sebagai hidangan untuk prosesi *megibung* itu sendiri.

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, *megibung* tidak hanya cukup dimaknai dari proses makan bersama, namun telah mengandung cerminan ikatan bekerja sama atau gotong royong antara orang yang menjamu dan masyarakat lainnya. Ini dapat dilihat dari prosesi pengerjaan sarana *megibung* yang di mulai dari persiapan bahan, alat, pembagian kerja, proses pembuatan hidangan, penyajian dan pelaksanaan *megibung*. Selain menunjukkan kebersamaan, ada tata cara yang harus di perhatikan saat *megibung*, secara umum tata cara ini lebih mengajarkan etika pada saat *megibung*.

Etika makan merupakan tata cara makan yang harus ditaati saat menyantap hidangan di meja makan, baik sebelum makan, saat sedang makan, maupun pada saat selesai makan (Galeri Pustaka, 2013). Etika makan dalam tradisi *megibung* mengandung pendidikan moral yang tinggi seperti sopan santun, kesabaran, memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan, serta saling menghargai sehingga sudah sepatutnya untuk tetap dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi penerus.

Berdasarkan pemaparan tentang tradisi *megibung* tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Identifikasi Tradisi *Megibung* di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Tradisi *megibung* merupakan warisan turun temurun yang mengandung makna mendalam dan nilai-nilai yang luhur sehingga perlu diwariskan kepada generasi penerus.
2. Pengerjaan kegiatan *megibung* harus di mulai dari persiapan bahan dan alat, proses pembuatan hidangan, penyajian dan pelaksanaan *megibung*.
3. Tata cara *megibung* harus memperhatikan etika pada saat *megibung*

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus dan mendalam disamping karena keterbatasan tempat dan waktu yang peneliti hadapi, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi yaitu mengenai pelaksanaan tradisi *megibung* mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan, tahap penyajian dan penyelesaian *megibung*, serta etika makan dalam tradisi *megibung* di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem.

## 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses *megibung* mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan hidangan, tahap penyajian dan tahap penyelesaian *megibung* di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem ?

2. Bagaimana etika pada saat pelaksanaan *megibung* di Desa Tenganan Kabupaten Karangasem ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses *megibung* mulai dari tahap persiapan, tahap pengolahan hidangan, tahap penyajian dan tahap penyelesaian *megibung*.
2. Untuk mengetahui etika makan pada saat pelaksanaan *megibung*.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Desa Tenganan

Sebagai acuan untuk tetap melastarikan tradisi *megibung* di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Krangasem.

- b. Bagi Seka Truna Truni

Sebagai acuan untuk mengembangkan dan mempertahankan tradisi *megibung* agar bisa menjadi daya tarik dari Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Manggis.

- c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam menjaga tradisi budaya bali khususnya tradisimegibung

dan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

